

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masih rendahnya perlakuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif dapat menjadi masalah yang serius. Menurut Bahriyah dkk (2017) mengatakan bahwa menyusui sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia tetapi kenyataannya perilaku Ibu Menyusui ASI Eksklusif belum sepenuhnya dilakukan, yang dimana menjadi salah satu penyebab faktor belum idealnya pemberian ASI Eksklusif di Indonesia yaitu karena faktor pekerjaan ibu, untuk itu masih diperlukannya peningkatan perilaku ibu menyusui ASI Eksklusif. Singkatnya waktu pada masa cuti hamil & melahirkan untuk ibu yang aktif dalam bekerja terutama pada masa pemberian ASI Eksklusif belum berakhir dan ibu harus kembali bekerja sehingga beberapa ibu memutuskan untuk memberikan ASI tambahan seperti susu formula yang menyebabkan bayi tidak memperoleh ASI Eksklusif menjadi faktor hambatan dalam pemberian ASI.

Adapun menurut Soleha dkk, (2019) bahwa kesibukan Ibu dalam bekerja seperti di pabrik atau di kantor yang dapat menyita banyak waktu lebih memilih memberikan susu formula pada bayi. Hal ini juga didukung oleh Padmasari dkk (2020) terjadi penurunan cakupan dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu dikarenakan ibu yang memiliki bayi pada saat bekerja sehingga ibu tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan bayinya ASI Eksklusif serta hanya memilih untuk memberikan susu formula kepada bayinya sehingga dapat menimbulkan dampak pada bayi yang menjadikan bayi tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Melalui data BPS yang menyebutkan angka pekerja perempuan di DIY pada tahun 2015 terdapat peningkatan pada tahun sebelumnya dari 66,24% naik menjadi 66,72% dan melalui presentase pekerja wanita yang ada di Indonesia pada bulan februari di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 38,79% dari 128,6 juta pekerja perempuan menurut Yunita (2017). Adapun menurut Nuraini (2018) yaitu jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia mencapai hingga 40,74 juta jiwa dengan usia reproduksi 25 juta jiwa yang sedang mengalami proses kehamilan dan melahirkan serta menyusui pada saat bekerja. Hal ini di dukung oleh Koba dkk (2019) yaitu pada tahun

2017 terdapat pada data survey BPS yaitu jumlah angka kerja pada wanita terus meningkat setiap tahunnya dan pada saat ini dari 128,6 juta dengan persentase 50,89% merupakan perempuan yang sedang bekerja dan secara fisiologi kelompok wanita yang bekerja mengalami siklus haid dan hamil serta menyusui yang membutuhkan fasilitas agar saat bekerja tidak terganggu dan tidak mengurangi kinerja saat sedang bekerja. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan sangat berpengaruh dalam Pemberian ASI Eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif masih menjadi masalah yang terjadi pada ibu diseluruh dunia. Berdasarkan data UNICEF tahun 2013 ada sebanyak 136,7 juta bayi yang ada diseluruh dunia dengan presentase 32,6% saja yang mendapatkan ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama dan dapat digambarkan bahwa cakupan dalam pemberian ASI Eksklusif masih dibawah 80% dan masih sangat sedikit bagi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif (Timporok, 2018). Hal ini didukung juga oleh WHO Tahun 2016 bahwa cakupan atau pemberian ASI Eksklusif diseluruh dunia hanya berkisar 36 persen dalam periode tahun 2007-2014 (Damayati dkk, 2020). Sedangkan menurut UNICEF 2014 di Thailand cakupan pemberian ASI Eksklusif untuk bayi berumur 0-6 hanya 5% dan di China untuk angka pemberian ASI Eksklusif hanya sebesar 28% (Oktavianto dkk, 2018). Menurut Fauzianty dan Fitriahadi (2019) di Asia dan Timur hanya sekitar 49%, dan Korea sekitar 35% sedangkan di Kanada hanya memiliki presentase sebanyak 10% ibu yang menyusui secara Eksklusif dan di Republic Kongo hanya sebesar 2,8% untuk pemberian ASI Eksklusif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari data yang ada pada pemberian ASI Eksklusif masih sangat rendah di tiap negara.

Presentase cakupan pemberian ASI Eksklusif di Negara berkembang masih tergolong rendah termasuk Indonesia. Berdasarkan pada hasil data profil kesehatan Indonesia tahun 2014, jumlah bayi di Indonesia yang berumur 0 sampai 6 bulan yaitu 2.000.200 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya sekitar 1.046.173 bayi atau sekitaran 52,3% (Bahriyah dkk, 2017). Sedangkan pada tahun 2018 cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia mengalami sedikit peningkatan sebesar 64,74% (Ningsih dan Lestari 2019). Hal

ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdi (2018) bahwa pada profil data kesehatan Indonesia tahun 2014 menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif hanya berkisar sebanyak 52,03% dan hal ini menunjukkan bahwa masih rendah dari target nasional yang sebesar 80%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif masih memiliki angka yang cukup rendah.

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga memiliki jumlah pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah. Berdasarkan hasil Profil Kesehatan Indonesia 2016 pemberian ASI Eksklusif di Sulawesi Utara pada bayi berumur 0-6 bulan sebanyak 116.506 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya sekitar 64.897 dengan presentase 55,7% pada tahun 2015. (Timporok 2018). Hal ini didukung oleh Caitom dkk (2019) di Provinsi SULUT yang mendapatkan ASI Eksklusif masih menjadi urutan terendah kedua di Provinsi Sulawesi Utara dengan presentase 38,69%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Sulawesi Utara masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi. Hal ini juga dikemukakan oleh Koba dkk (2019) dimana pada tahun 2016, di Provinsi Sulawesi Utara yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya sebanyak 19.645 bayi atau dengan presentase 49% dari total jumlah bayi usia 0 sampai 6 bulan yang sebanyak 41.014. Pada tahun 2020 Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Airmadidi masih dikatakan rendah karena memiliki juga presentase yaitu 47,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemberian ASI Eksklusif di Sulawesi Utara masih tergolong sangat rendah melalui data yang didapatkan.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Menurut Mina (2017) mengatakan bahwa ada upaya yang dilakukan untuk peningkatan cakupan ASI Eksklusif diantaranya dengan pembinaan kelompok Pendukung Ibu dengan cara mensosialisasikan program pemerintah No.33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif dan menyediakan tenaga konselor ASI. Adapun menurut Safitri & Puspitasari (2018) yaitu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif adalah dengan melakukan konseling dan penyuluhan kesehatan paling banyak dilakukan yang didampingi oleh keluarga serta tenaga kesehatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan diatas masih dibutuhkan perhatian khusus dari seluruh lapisan masyarakat dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, peneliti kemudian tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan pekerjaan ibu dengan produksi ASI Eksklusif dengan maksud agar penelitian ini dapat menjadi sarana dalam pengembangan bidang ilmu keperawatan serta dapat membantu pemerintah, Puskesmas maupun masyarakat setempat dalam meningkatkan pemberian ASI Eksklusif secara tepat dan benar.

1.2 Pertanyaan Penelitian

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan Pekerjaan ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik demografi ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara

1.3.2.2 Diketahui gambaran pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara

1.3.2.3 Diketahui gambaran Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara

1.3.2.4 Diketahui Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengetahui adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif serta menjadi dasar penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan praktek program pelayanan keperawatan selanjutnya dan juga sebagai bahan informasi mengenai adanya hubungan Pekerjaan Ibu dengan Produksi ASI Eksklusif.

